

# Identifikasi Gaya Belajar Berdasarkan *Gender* dengan Hasil Belajar IPA

Juariah Fitri\*, Tri Jalmo, Rini Rita T. Marpaung

Pendidikan Biologi, FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1  
Bandar Lampung

\*Email: fitripriawan@yahoo.com, Hp: 082186111727

Received: March 22, 2017 Accepted: March 27, 2017 Online Published: March 29, 2017

**Abstract: Identification of Learning Style Based on Gender with Learning Achievement.** The study's aim were to find the characteristics of learning style, the different based on gender and the correlation with science learning achievement. This study was descriptive. Samples were 318 of 64% VII grade students in Labuhan Ratu, that using purposive sampling. Research data were learning style and learning achievement that were obtained from questionnaires and tests. Data were analyzed descriptively and statistically using Mann Whitney U different test and Kendall's Tau correlation test. As a result, there are three learning styles was visual, auditory, and kinesthetic. The dominant learning styles of the students was auditory. The difference between learning styles and gender was not significant and the correlation between learning styles to learning achievement was low level of the relationship "low".

**Keywords:** gender, learning achievement, learning style

**Abstrak: Identifikasi Gaya Belajar Berdasarkan Gender dengan Hasil Belajar.** Penelitian bertujuan mendeskripsikan bagaimana gaya belajardan perbedaannya antar *gender* serta korelasional dengan hasil belajar siswa kelas VII SMP di Sekecamatan Labuhan Ratu. Sampel penelitian adalah siswa kelas VII dengan *purposive sampling* berjumlah 318 siswa. Data kualitatif berupa gaya belajar yang diperoleh dari skor jawaban angket siswa yang dianalisis menggunakan deskriptif dan data kuantitatif berupa data hasil belajar, untuk mengetahui hubungan gaya belajar dan hasil belajar siswa menggunakan uji statistik menggunakan uji *Mann-Whitney U* dan uji Korelasi *Kendall's Tau*. Hasilnya, terdapat tiga gaya belajar yaitu visual, auditorial, dan kinestetik. Gaya belajar yang dominan dimiliki siswa adalah auditorial. Gaya belajar antar *gender* perbedaannya tidak signifikan dan korelasi antara gaya belajar dengan hasil belajar dengan tingkat keeratan hubungan "rendah".

**Kata kunci:** gaya belajar, *gender*, hasil belajar

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses sepanjang hayat dan perwujudan pembentukan diri secara utuh dalam arti pengembangan segenap potensi, dalam rangka pemenuhan dan cara komitmen manusia sebagai makhluk Tuhan (Siswoyo, 2007: 21). Pendidikan mempunyai tujuan yang dikategorisasikan dalam bentuk taksonomi yang terdiri dari ranah kognitif, psikomotor, dan afektif (Hamalik, 2009: 79). Menurut BSNP (2010: 39) Tujuan pendidikan pada abad 21 adalah cita-cita setiap bangsa untuk mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi seluruh rakyatnya, dan hidup sejajar dan terhormat di kalangan bangsa-bangsa lain. Semua ini dapat dicapai dengan kemauan dan kemampuan sendiri, yang hanya dapat ditumbuh kembangkan melalui pendidikan yang wajib diikuti oleh seluruh anak bangsa. Salah satu tujuan pendidikan nasional ada di ranah kognitif. Ranah kognitif merupakan ranah yang erat kaitannya dengan pembentukan sumber daya manusia salah satunya adalah dengan memanfaatkan gaya belajar atau *Learning Style* untuk meningkatkan hasil belajar.

Gaya belajar merupakan cara tercepat dan terbaik bagi setiap individu untuk bisa menyerap sebuah informasi dari luar dirinya (Hamzah B. Uno, 2006: 180). Gaya belajar mempunyai peranan penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana siswa menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi (Deporter, 2004 : 111). Berdasarkan penelitian (Iriani 2013: 5) pada Materi Kubus dan Balok di kelas VIII SMPN 2

Krinci mata pelajaran Matematika” berkesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara gaya belajar dan hasil belajar siswa, maka hasil belajar matematika lebih dipengaruhi secara langsung oleh gaya belajar. Nurhidayati (2013 : 8 ) Menyatakan bahwa masih banyak siswa yang memiliki hasil belajar yang rendah. Ini dapat tercermin pada siswa yang tidak mengetahui dan memahami gaya belajarnya sendiri. Siswa yang tidak mengetahui dan memahami gaya belajarnya cenderung mempunyai hasil belajar yang rendah karena ketidaktahuan pada kemampuan gaya belajarnya.

Gaya belajar dapat digunakan pada pendidikan sekolah, salah satunya melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Pembelajaran IPA erat hubungannya dengan pengetahuan dan pemahaman, yang mencakup belajar informasi spesifik seperti fakta, konsep, teori, hukum, dan penyelidikan sejarah sains (Praginda, 2009: 28 ). Gaya belajar dipengaruhi oleh *gender*, karena *gender* merupakan dimensi sosiokultural dan psikologis dari pria dan wanita (Santrock, 2007: 194).

Dalam sebuah studi nasional tentang prestasi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), anak laki-laki mampu mendapatkan prestasi yang sedikit lebih baik dalam ilmu pengetahuan alam apabila dibandingkan dengan anak perempuan di kelas empat, delapan, dan dua belas, selain itu Burckham, Lee & Smerdon (dalam Santrock, 2011 : 223) dalam studi lain yang berfokus pada pelajar kelas delapan dan sepuluh, anak laki-laki mendapatkan nilai yang lebih tinggi dari pada anak perempuan dalam tes IPA, terutama di antara siswa-siswa

dengan kemampuan menengah dan tinggi. Perbedaan prestasi antara laki-laki dan perempuan masih menjadi kontroversi di kalangan peneliti di bidang *gender*. Salah satunya adalah Hyde (dalam Santrock, 2009: 227) yang menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan itu sama dalam sebagian besar faktor psikologis termasuk dalam kemampuan matematika, komunikasi, dan agresi dimana tidak ditemukan perbedaan atau hanya terdapat sedikit perbedaan.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Identifikasi Gaya Belajar Berdasarkan Gender dan Hubungannya dengan Hasil Belajar IPA Siswa SMP Kelas VII Se-Kecamatan Labuhan Ratu Bandar Lampung”.

## METODE

Penelitian dilaksanakan pada Bulan Juli 2016 di empat SMP se-Kecamatan Labuhan Ratu Bandar Lampung tahun ajaran 2015/2016. Sampel penelitian ini adalah 64 % siswa kelas VII di empat sekolah tersebut yang dipilih dengan *purposive sampling*, berjumlah 318 siswa. Desain yang digunakan adalah deskriptif. Data kuantitatif berupa nilai gaya belajar yang diperoleh dari angket dan nilai hasil belajar yang diperoleh dari tes ter-tulis. Setelah itu, menghitung nilai hasil belajar siswa menggunakan rumus menurut Purwanto (2013: 112) dengan cara:

$$S = n/N \times 100$$

Ket : S= nilai hasil belajar siswa; n= jumlah soal siswa yang dijawab benar; N= skor maksimum tes.

Hasil belajar dalam bentuk presentase kemudian di interpretasikan ke dalam tabel kriteria (Tabel 1).

Tabel 1. Kriteria Penilaian Hasil Belajar

Interval Koefisien	Kategori
81 – 100	Sangat tinggi
61 – 80	Tinggi
41 – 60	Cukup
21 – 40	Rendah
0 – 20	Sangat rendah

(Sumber : Riduwan, 2012 : 89)

Angket yang digunakan terdiri dari 24 pertanyaan yang dibagi dalam 3 kelompok gaya belajar yaitu visual, auditorial dan kinestetik. Kemudian hasil sebaran jawaban siswa dijadikan dasar penentuan gaya belajarnya setelah itu nilai gaya belajar di hitung dengan rumus menurut Ali (2013: 201) :

$$\% = n/N \times 100$$

Ket : n= jumlah soal siswa yang dijawab benar; N= skor maksimum tes.

Kemudian angka hasil perhitungan gaya belajar dikorelasikan dengan hasil belajar siswa dengan menggunakan uji korelasi kendall's Tau (Margono, 2010:207). Kriteria pengujian ini didasarkan pada nilai signifikansi. Jika nilai signifikansi <0,05 maka terdapat hubungan antara variabel, sebaliknya jika nilai signifikansi >0,05 maka tidak terdapat hubungan antara variabel.

Teknik ini menghasilkan koefisien korelasi yang mendeskripsikan derajat keeratan hubungan dari dua variabel tersebut. Koefisien korelasi diinterpretasikan ke dalam tingkatan hubungan pada Tabel 2.

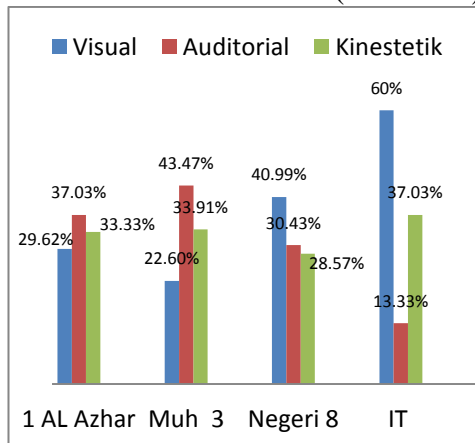
Tabel 2. Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Tinggi
0,80 – 1,000	Sangat Tinggi

(Sumber : Sugiyono, 2014 : 184)

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

**Gaya belajar siswa.** Berdasarkan hasil analisis data pada SMP Se-Kecamatan Labuhan Ratu ditemukan bahwa siswa mempunyai tiga jenis gaya belajar, yaitu visual, auditorial dan kinestetik (Gambar 1).



Gambar 1. Gaya belajar siswa

**Perbedaan gaya belajar siswa antar gender.** Perbedaan gaya belajar antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan diperoleh dengan uji beda *Mann-Whitney U*. Hasilnya, nilai uji U pada gaya belajar visual menunjukkan bahwa perbedaannya tidak signifikan pada gaya belajar siswa laki-laki dengan gaya belajar siswa perempuan. Pada hasil, nilai uji U pada gaya belajar auditorial menunjukkan bahwa perbedaannya tidak signifikan pada gaya belajar

siswa laki-laki dengan gaya belajar siswa perempuan (Tabel 3).

Tabel 3. Gaya Belajar Berdasarkan Gender Siswa

G	n	Visual	Auditorial	Kinestetik
		$\bar{x} \pm se$ m	U	$\bar{x} \pm se$ m
L	159	64.15 $\pm 1.12$	0,15 $\pm 1.39$	68.94 $\pm 0,28$ 1.15
P	159	66.19 $\pm 1.07$	0,15 $\pm 1.32$	63.36 $\pm 1.09$

Keterangan :  $\bar{X}$  = Rata-rata; SEM= Standar Error of Mean; L= Laki-Laki; P= Perempuan; n= Jumlah; G= Gender;

Berdasarkan Tabel 3, dan pada gaya belajar kinestetik menunjukkan gaya belajar siswa laki-laki dan perempuan tidak mempunyai perbedaan signifikan diperoleh nilai uji masing-masing sebesar 0,15 , 0,28 dan 0,64. Ketiganya mempunyai nilai uji  $U > 0,05$ .

**Hubungan gaya belajar berdasarkan gender dengan hasil belajar.** Korelasi antara gaya belajar laki-laki dengan hasil belajar laki-laki dan korelasi antara gaya belajar perempuan dengan hasil belajar perempuan dianalisis dengan menggunakan uji *Kendall's Tau* dengan hasil pada Tabel 4.

Tabel 4. Hubungan gaya belajar visual berdasarkan gender dengan hasil belajar

G	n	Gaya Belajar	Hasil Belajar	Uji Korelasi	
				Sig.	Koef.
L	195	78.89 $\pm$ 1.89	70,92 $\pm$ 2,48	0.557	- 0.068
P	195	75.38 $\pm$ 1.47	69,10 $\pm$ 1,72	0.122	0.151
Jmlh	101	76.82 $\pm$ 1.17	69.84 $\pm$ 1.43	0.335	0.071

Ket : L= Laki-Laki; P= Perempuan; G= Gender; Sig= Signifikansi; Koef= Koefisien; n = jumlah; jmlh = jumlah

Diperoleh uji korelasi menunjukkan bahwa pada siswa laki-laki dan perempuan mempunyai nilai signifikansi sebesar 0.557 pada siswa laki-laki, 0.122 siswa perempuan nilai tersebut  $> 0.05$  yang menunjukkan bahwa pada masing-masing uji korelasi, kedua variabel tidak terdapat hubungan gaya belajar visual dengan hasil belajar (tabel 4) Nilai koefisien korelasinya  $< 0.200$  yang artinya pada masing-masing uji korelasi, tingkatan hubungan kedua variabel sangat rendah dan nilai yang positif menunjukkan bahwa kedua arah uji korelasi ini adalah searah, artinya gaya belajar dominan yang dimiliki oleh siswa akan menghasilkan hasil belajar yang lebih tinggi. Pada nilai koefisien siswa laki-laki terdapat nilai negatif dan artinya menunjukkan bahwa kedua arah uji korelasi ini adalah terbalik sehingga gaya belajar dominan yang dimiliki oleh siswa tidak berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Tabel 5. Hubungan gaya belajar auditorial berdasarkan *gender* dengan hasil belajar

G	n	Gaya Belajar	Hasil Belajar r	Uji Korelasi	
				Sig.	Koef.
	195				
L		84.37 ± 1.44	66.78 ± 2.18	0.664	-0.042
	195				
P		83.98 ± 1.45	68.16 ± 1.69	0.176	-0.134
Jmlh	318	84.43 ± 1.06	66.48 ± 1.46	0.335	-0.070

Ket: L= Laki-laki; P= Perempuan; G= Gender; Sig=Signifikansi; Koef= Koefisien; n = jumlah; jmlh = jumlah

Pada Tabel 5 uji korelasi pada siswa laki-laki dan perempuan mempunyai nilai signifikansi  $> 0.05$  yang menunjukkan bahwa pada masing-

masing uji korelasi, kedua variabel tidak terdapat hubungan gaya belajar auditorial pada siswa laki-laki dan siswa perempuan dengan hasil belajar pada nilai koefisien siswa laki-laki dan perempuan menunjukkan bahwa kedua arah uji korelasi ini adalah terbalik artinya gaya belajar dominan yang dimiliki oleh siswa tidak berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Tabel 6. Hubungan gaya belajar kinestetik berdasarkan *gender* dengan hasil belajar

G	n	Gaya Belajar	Hasil Belajar	Uji Korelasi	
				Sig.	Koef.
	195				
L		78.06 ± 1.52	69.32 ± 2.04	0.398	-0.096
	195				
P		78.06 ± 1.52	70.84 ± 2.21	0.666	-0.050
Jmlh	318	77.68 ± 1.09	69.64 ± 1.51	0.577	-0.046

Ket: L= Laki-laki; P= Perempuan; G= Gender; Sig= Signifikansi; Koef= Koefisien; n = jumlah; jmlh = jumlah

Pada uji korelasi (Tabel 6) pada siswa laki-laki 0.398 dan perempuan 0.666 mempunyai nilai signifikansi  $> 0.05$  yang menunjukkan bahwa pada masing-masing uji korelasi, kedua variabel tidak terdapat hubungan gaya belajar kinestetik berdasarkan *gender* dengan hasil belajar. Nilai koefisien korelasinya  $< 0.20$  yang artinya pada masing-masing uji korelasi, tingkatan hubungan kedua variabel sangat rendah dan nilai yang positif menunjukkan bahwa kedua arah uji korelasi ini adalah searah, pada nilai koefisien siswa laki-laki dan pada nilai korelasi Se-Kecamatan menunjukkan nilai negatif yang bisa diartikan bahwa kedua arah uji korelasi ini adalah berbanding terbalik yang memiliki arti gaya belajar

dominan yang dimiliki oleh siswa laki-laki dan siswa perempuan tidak berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Secara umum siswa SMP Se-Kecamatan Labuhan Ratu Bandar Lampung mempunyai gaya belajar yang bervariasi yaitu visual, auditorial dan kinestetik. Gaya belajar setiap individu bermacam-macam yaitu gaya belajar visual (belajar dengan cara melihat) auditorial (belajar dengan cara mendengarkan) dan kinestetik (belajar dengan cara bergerak) (Deporter & Hernacki, 2010: 110). Tidak semua orang mempunyai gaya belajar yang sama, sekalipun mereka bersekolah atau bahkan duduk di kelas yang sama kemampuan seseorang untuk menyerap dan memahami pelajaran sudah pasti berbeda tingkatan pemahamannya (Sri, 2012: 6). Tetapi dalam kenyataannya, setiap orang memiliki ketiga gaya belajar tersebut, namun kebanyakan orang memiliki satu gaya belajar yang lebih mendominasi, maka dari itu, individu harus menyadari salah satu gaya belajar yang mendominasi dirinya sehingga bisa dijadikan kelebihan untuk dapat dikembangkan dalam meningkatkan hasil belajar (Kasmirawati, 2012: 2).

Berdasarkan analisis gaya belajar auditorial laki-laki lebih dominan dibandingkan gaya belajar perempuan. Hasil penelitian Dewanti (2013: 9), laki-laki biasanya mengandalkan pada pendengaran untuk bisa memahami dan mengingat, dan memiliki kesulitan untuk menyerap informasi dalam bentuk tulisan. Hal tersebut didukung oleh pernyataan (Aprianto, 2016: 7) bahwa siswa laki-laki lebih dominan menggunakan gaya belajar auditorial di bandingkan siswa perempuan, pada

gaya belajar auditorial laki-laki lebih dominan dibandingkan gaya belajar perempuan. Hasil penelitian Dewanti (2013: 9), dengan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang negatif antara gaya belajar auditorial berdasarkan *gender* dengan hasil belajar pada siswa di SMP se Kecamatan Labuhan Ratu (Tabel 3). Hasil penelitian Pratiwi, (2015: 49) yang menyatakan bahwa gaya belajar auditorial berbanding terbalik dengan hasil belajar siswa, gaya belajar siswa lebih dominan menggunakan gaya belajar visual sehingga sebaiknya guru lebih banyak menggunakan media ajar alat peraga atau gambar.

Siswa laki-laki biasanya mengandalkan pada pendengaran untuk bisa memahami dan mengingat, dan memiliki kesulitan untuk menyerap informasi dalam bentuk tulisan. Hasil analisis data yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang negatif antara gaya belajar kinestetik berdasarkan *gender* dengan hasil belajar pada siswanya belajar kinestetik berbanding terbalik

Hubungan gaya belajar berdasarkan *gender* dengan hasil belajar didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan antara gaya belajar visual berdasarkan *gender* dengan hasil belajar pada siswa di SMP seKecamatan Labuhan Ratu dan didapatkan nilai rata-rata hasil belajar (Tabel 3). Hasil penelitian Aryline, (2014:168) juga menyatakan hal yang sama bahwa gaya belajar visual memiliki hubungan yang positif dengan prestasi belajar, semakin meningkat penggunaan gaya belajar visual maka semakin meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan penelitian Iriani (2013: 5) pada Materi Kubus dan Balok dikelas VIII SMPN 2 Krincimata pelajaran Matematika” berkesimpulan bahwa terdapat hubungan yang tidak signifikan antara gaya belajar dan hasil belajar siswa, maka hasil belajar matematika tidak dipengaruhi secara langsung oleh gaya belajar. Hubungan yang tidak signifikan tersebut menunjukkan bahwa jika siswa dapat memanfaatkan gaya belajar dengan sebaik mungkin, maka tidak ada pengaruh terhadap hasil belajar. Hubungan ini menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya hasil belajar siswa tidak dipengaruhi oleh gaya belajar siswa.

Hasil penelitian Halim (2012: 154) yang menyatakan bahwa gaya belajar kinestetik berbanding terbalik dengan hasil belajar siswa karena biasanya guru menyuruh diam saat siswa mengikuti pelajaran, pada umumnya siswa yang mempunyai gaya belajar kinestetik ini tidak dapat duduk tenang untuk waktu yang lama, mengafal dengan cara berjalan dan melihat.

Gaya belajar berdasarkan *gender* siswa Tabel 3 menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara gaya belajar laki-laki dan gaya belajar perempuan artinya bahwa rata-rata siswa atau siswi memiliki kecenderungan yang sama dalam gaya belajarnya baik secara visual, auditori maupun kinestetik. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Grinder (dalam De Porter & Hernakci, 2010: 110) bahwa dari setiap 30 siswa, 22 diantaranya rata-rata dapat belajar secara efektif selama gurunya menghadirkan kegiatan belajar yang berkombinasi antara visual, auditorial, dan kinestetik. Pengajaran

harus bersifat multisensori dan penuh dengan variasi. Hal sama juga dikemukakan oleh Purwandari (2010: 4) dalam penelitiannya bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh pada perbedaan gaya belajar. Gaya belajar visual menjelaskan bahwa siswa harus melihat dulu baru mempercayainya. Ada beberapa karakteristik yang khas bagi orang-orang yang menyukai gaya belajar visual ini. Pertama, kebutuhan melihat suatu informasi atau pelajaran secara visual untuk mengetahuinya atau memahaminya.

Gaya belajar auditori mengandalkan pada pendengaran untuk bisa memahami dan mengingatnya dengan berbicara pada diri sendiri saat bekerja, mudah terganggu pada keributan, menggerakkan bibir dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca, senang membaca dengan keras dan mendengarkan, dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, irama, dan warna suara, merasa kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita, berbicara dalam irama yang berpola, biasanya pembicara yang fasih, lebih suka musik daripada seni, belajar mendengarkan dan mengingat yang didiskusikan sesuatu panjang lebar, mempunyai masalah dengan pekerjaan yang melibatkan visualisasi, lebih pandai mengeja dengan keras daripada melukiskannya, lebih senang guarauan lisan daripada membaca komik, suka bertanya kepada masalah yang kurang jelas ketika mendengarkan (Sujarwo, 2012: 5). Gaya belajar kinestetik ini harus menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar bisa mengingatnya. Karakteristiknya adalah menempatkan tangan sebagai alat penerima informasi utama agar kita bisa terus mengingatnya, hanya

dengan memegang siswa bisa menyerap informasi tanpa harus membaca penjelasannya, termasuk orang yang tidak bisa duduk terlalu lama untuk mendengarkan pelajaran, merasa bisa belajar lebih baik apabila disertai kegiatan fisik, orang yang memiliki gaya belajar ini memiliki kemampuan mengkoordinasikan sebuah tim dan kemampuan mengendalikan gerak tubuh (*athletic ability*). Cara belajar yang baik adalah belajar berdasarkan pengalaman dengan menggunakan berbagai model atau peraga, bekerja di laboratorium atau bermain sambil belajar (Uno, 2007: 181).

Pada hubungan gaya belajar berdasarkan gender dengan hasil belajar tabel 4, 5 dan 6 menunjukkan bahwa tingkatan hubungan yang ada antara gaya belajar dengan hasil belajar pada ketiga uji korelasi tersebut tidak signifikan, yang diartikan dengan tidak terdapatnya hubungan antara gaya belajar dengan hasil belajar pada siswa laki-laki dan perempuan. Adanya koefisien korelasi menunjukkan bagaimana tingkat kekuatan hubungan antara variabel rendah. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Andriansyah (2010: 67) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar dengan hasil belajar karena hasil belajar tidak bergantung dengan gaya belajar. sehingga terdapat kemungkinan adanya faktor lain yang mempengaruhi tinggi rendahnya hasil belajar siswa. Tu'u (dalam Yuliningsih, 2009: 16) menyatakan bahwa hasil belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kecerdasan, bakat, minat dan perhatian, motivasi, cara belajar, dan faktor dari lingkungan keluarga fasilitas, serta guru dan proses belajar

mengajar. Faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, bukan hanya kondisi siswanya saja antara siswa yang satu pasti memiliki prestasi berbeda dengan yang lainnya melainkan kondisi sekolah yang berbeda-beda antara sekolah yang satu dengan yang lainnya pun akan menghasilkan hasil belajar yang berbeda.

Menurut Suryabrata (dalam Utomo, 2012: 29) secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa ada dua yaitu, faktor yang terdapat dalam diri siswa (faktor internal), dan faktor yang terdiri dari luar siswa (faktor eksternal). Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri anak bersifat biologis sedangkan faktor yang berasal dari luar diri anak antara lain adalah faktor keluarga, sekolah, masyarakat dan sebagainya.

Faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri, adapun yang dapat digolongkan ke dalam faktor internal yaitu faktor fisik dan psikis siswa. Faktor fisik yang didalamnya termasuk perbedaan gender. Faktor psikis meliputi kecerdasan, bakat, minat, gaya belajar, motivasi, emosi, dan kemampuan kognitif. Faktor eksternal adalah faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar, sifatnya di luar diri siswa, yaitu beberapa pengalaman-pengalaman, lingkungan alami dan sosial, serta faktor-faktor instrumental yang meliputi kurikulum, program, bahan atau hal yang dipelajari, sarana dan fasilitas, serta guru dan proses belajar mengajar. Kedua faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Bukan hanya kondisi siswanya saja antara siswa yang satu pasti memiliki prestasi berbeda dengan yang lainnya melainkan



kondisi sekolah yang berbeda-beda antara sekolah yang satu dengan yang lainnya pun akan menghasilkan prestasi yang berbeda. Hasil belajar siswa merupakan parameter keberhasilan guru, sekolah dan orang tua Suryabrata (dalam Utomo, 2012: 290).

Hasil penelitian Siswanto (2016: 11) menyatakan media pembelajaran yang digunakan guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, semakin terbatas daya indera yang dapat diaktifkan dalam pembelajaran maka semakin pendek memori dapat merekam dalam jangka waktu lama, berbeda apabila seseorang memaksimalkan semua daya indera yang dimilikinya tidak hanya pendengaran saja yang di pergunakan maka memori akan merekam dengan jangka waktu yang lebih panjang.

Hasil belajar juga dipengaruhi oleh metode pembelajaran merupakan suatu sistem yang tidak bisa dipisahkan. Dengan kata lain jika metode pendidikan yang digunakan oleh pendidik itu, asal-asalan tentunya akan mengakibatkan pada hasil pendidikan yang asal-asalan juga, namun sebaliknya jika pendidik menggunakan metode yang baik dalam mendidik tentunya akan menghasilkan buah yang baik.

Diantara salah satu metode yang baik di dalam proses mendidik adalah pertama terpenuhinya salah satu persyaratan pokok dalam dunia pendidikan diantaranya adalah adanya guru atau tenaga kependidikan yang mempunyai keahlian khusus, berbakat, memiliki kepribadian yang baik, dan terintegrasi, memiliki mental yang sehat, serta memiliki ilmu dan pengalaman yang luas. Kedua adalah adanya murid atau terdidik yang komonikatif

dan aktif. Ketiga adalah tersedianya fasilitas pelengkap, penulis katakan pelengkap karena jika tidak ada hal tersebut proses belajar mengajar masih tetap akan terlaksana di antaranya seperti gedung sekolah yang kondusif, sehingga mengakibatkan keindahan dan kenyamanan pada siswa atau murid yang belajar di tempat itu (Hadi, 2010: 3). Dari pernyataan yang diungkapkan oleh Gardner (2014: 4) dapat diketahui bahwa hasil belajar yang dihasilkan oleh siswa tidak bergantung dengan gaya belajar yang dimiliki oleh siswa itu sendiri, sehingga ini menjadi penyebab ketidakadaannya hubungan gaya belajar dengan hasil belajar siswa.

Berdasarkan pembahasan tersebut maka diperoleh hasil tidak terdapatnya perbedaan gaya belajar dan tidak mempunyai hubungan dengan hasil belajarnya.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa siswa mempunyai tiga gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik. Gaya belajar yang dominan dimiliki siswa kelas VII SMP sekecamatan Labuhan Ratu adalah auditorial. Tidak terdapat perbedaan signifikan antara siswa laki-laki dan siswa perempuan, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar berdasarkan gender dengan hasil belajar. Penulis menyarankan agar guru dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi untuk menyesuaikan gaya belajar siswa yang berbeda-beda untuk meningkatkan hasil belajar.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ali. 2013. *Prinsip-prinsip Teknik Evaluasi Pengajaran* (Online), ([http://eprints.walisongo.ac.id/453/2/083811037\\_Bab3.pdf](http://eprints.walisongo.ac.id/453/2/083811037_Bab3.pdf)) diakses 13 Maret 2016, pukul 20. 20 WIB).
- Aprianto. 2016. Studi Gaya Belajar Kinestetik. *Jurnal Kependidikan Yogyakarta*. Vol 2 (10): 115-122. (Online), (<http://jurnal.eud.id/8374/133378720174>) diakses 18 Desember 2016, pukul 20.56 WIB).
- Andriyansyah. 2010. Hubungan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar. *UIN Walisongo Jurnal* Vol 2 (3): 1-12. (Online), ([http:// repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/3856/1/ANDRIANSYAH-FITK.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/3856/1/ANDRIANSYAH-FITK.pdf)), diakses 14 februari 2017, pukul 21.27 WIB)
- Aryline. 2014. *Gaya belajar berdasarkan gender dengan prestasi belajar* (online) (<http://jurnal.co.id/8374/124891277274>) di akses 18 Desember 2016, pukul 13.56 WIB).
- BSNP. 2010. *Paradigma Pendidikan Nasional Abad XXI*. (Online), ([http:// isi- dps. ac. id](http://isi-dps.ac.id)), diakses 16 November 2015, pukul 08.30 WIB).
- Deporter & Hernacky Mike. 2010. *Quantum Learning*. Jakarta: Kaifa.
- Dewanti. 2013. *Pengaruh gaya belajar pada laki-laki*. Skripsi. (Online), ([deukip.co.id/56345](http://deukip.co.id/56345)), diakses 27 Desember 2016, pukul 18.45 WIB).
- Gardner, E. 2014. Gaya Belajar and Academic Performance. *Artikel*. (Online), (<http://udallas.edu/udjs/departments/psychology/2014-2015/gayabelajar>), diakses 22 Desember 2016, 10.19 WIB).
- Hadi, S. 2010. *Hubungan metode belajar dengan hasil belajar*. (Online), (<http://hadirukiyah.blogspot.co.id/20010/08/hubungan-metode-mengajar-dengan-hasil.html>), diakses 12 maret 2017, pukul 21.45 wib)
- Hamalik, O. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Halim. 2012. Pengaruh gaya belajar visual, auditorial kinestetik. *Jurnal Kependidikan* Vol 4 (2): 1-8. (Online), ([http:// jurnal.eud. Id /8374 /025669127720174](http://jurnal.eud.id/8374/025669127720174)) di akses 16 Desember 2016, pukul 16.56 WIB).
- Hamzah, B. 2006. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Iriani. 2013. *Identifikasi Gaya Belajar dan Pengaruhnya terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Kubus dan Balok di Kelas VIII SMPN 2 Kerinci* Skripsi. (Online), ([ujm.ac.id](http://ujm.ac.id)), diakses 1 Maret 2016, pukul 14.28 WIB).

- Kasmirawati. 2012. *Gaya Belajar dan Pengaruhnya terhadap Hasil Belajar Siswa*. Skripsi. (Online), ([edu.ac.id//096](http://edu.ac.id//096), di akses 8 Maret 2016, pukul 15.28 WIB).
- Margono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurhidayati. 2013. *Hasil belajar* (Online), (<http://edu.ac.id//096>, diakses 12 Maret 2017, pukul 21.30 wib).
- Praginda. 2009. *Hakikat IPA dan Pendidikan IPA*. Jakarta: PPPPTK IPA.
- Pratiwi. 2015. *Gaya belajar berdasarkan prestasi disekolah* (Online), (<http://lerning.atrints.eud.ac.id/270/2/2361037> Pdf, diakses 27 Desember 2016, pukul 18.18 WIB).
- Purwandari. 2010. *Kombinasi gaya belajar dengan prestasi belajar*. Skripsi. (Online), (<http://lerning.sao.ac.id/270/20128811037> bab 3 Pdf, diakses 27 September 2016, pukul 09.18 WIB).
- Purwanto. 2013. *Prinsip-prinsip Teknik Evaluasi Pengajaran*. (Online), ([http://eprints.walisongo.ac.id/453/2/0838114005\\_Bab3.pdf](http://eprints.walisongo.ac.id/453/2/0838114005_Bab3.pdf), diakses 13 Maret 2016, pukul 20. 27 WIB).
- Riduwan. 2012. *Statistika untuk pendidikan. Sosial, ekonomi, Komunikasi dan bisnis*. (Online), (<http://eprints.Walisongo.ac.id/453/2/083811037> bab3 Pdf, diakses 28 Maret 2016, pukul 23.18 WIB).
- Santrock, J. 2007. *Psikologi Pendidikan Edisi 3 Buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, J. 2009. *Psikologi Pendidikan Edisi 1 Buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, J. 2011. *Psikologi Pendidikan Edisi 3 Buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Siswanto. 2016. *Gaya belajar dengan hasil belajar* (Online), (<http://eprints.walisongo.ac.id/453/256945411037>, diakses 30 Oktober 2016, pukul 19:24 WIB).
- Sujarwo. 2012. Pengaruh Metode Pembelajaran dan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Kependidikan Yogyakarta*. Vol 5 (10): 115-122. (Online), ([edu.ac.id//096](http://edu.ac.id//096), di akses 8 Maret 2016, pukul 15.28 WIB).
- Sri. 2012 *Studi tentang Hubungan gaya belajar Visual, auditorial, kinestetik dengan hasil belajar* (Online), (<http://eric.ed.gov>, diakses 24 Agustus 2016, pukul 13.07 WIB).
- Utomo. 2012. *Pengaruh Gender, Gaya Belajar, dan Reinforcement Guru Terhadap Prestasi Belajar Fisika Siswa Kelas XI SMA Negeri Se-Kabupaten Purworejo*. Skripsi. (Online), ([portalgaruda.org](http://portalgaruda.org), diakses pada 20 November 2016, pukul 06.15 WIB).

Uno, H . 2007. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Yuliningsih. 2009. *Pengaruh Sikap, Motivasi Belajar dan Gender Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI MA Fathul Ulum Kabupaten Grobogan*. Skripsi. (Online), (<http://uny.ac.id>, diakses 20 November 2015, pukul 06.17 WIB).